

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Ekonomi kreatif di Indonesia mulai sering di perbincangkan kira-kira pada tahun 2006. Kementrian perdagangan Republik Indonesia menyatakan bahwa industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemamfaatan kreatifitas, keterampilan serta bakat individu untuk menetapkan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplotasi daya kreasi dan daya cipta industri tersebut (Departemen perdagangan RI, 2008)

Pada tahun 2008 Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, mengelompokkan industri kreatif dalam berbagai sub sektor, salah satunya adalah sektor kerajinan. Sektor kerajinan terdiri dari pengrajin batik, rotan, logam, marmer dan yang lainnya. Beberapa daerah di Indonesia terkenal dengan kerajinan masing-masing, seperti kain ulos dari Medan, konveksi di Bandung ataupun batik di kota Solo.

Salah satu sumber pendapatan dari kota Solo berasal dari industri kerajinan batik, yang berasal dari berbagai lokasi, salah satunya adalah PT Batik Danar Hadi yang memiliki sekitar 200 pembatik, jenis batik yang di produksi adalah batik tulis. Proses pembuatan batik di PT Batik Danar Hadi terdiri dari *ngemplong*,

nyorek, membatik, nembok, medel, ngerok, mebironi, menyoga dan ngelorod.

Dalam pembuatan batik bahan-bahan yang diperlukan antara lain kain mori, canting, gawang, bandul, lilin, wajan, kompor kecil dan saringan malam. Waktu yang di perlukan seorang pembatik untuk menyelesaikan satu buah batik di PT Batik Danar Hadi beragam, ada yang selesai satu minggu dan ada pula yang selesai dalam waktu 3 hari, hal ini tergantung dari kesulitan dalam proses pembuatan batik sendiri. Kelancaran seluruh tahapan tersebut sangatlah membutuhkan keahlian dan keterampilan manusia secara manual.

Berdasarkan pengamatan dilokasi industri, beberapa tahapan proses produksi batik memerlukan sikap kerja yang tidak nyaman, namun harus tetap dilakukan seperti apa adanya. Misalnya pada proses melukis, gerakan yang terjadi pada bagian pelukisan meliputi gerakan kepala yang maju ke depan sebesar 20° secara menetap dan *static* dalam waktu yang lama saat beraktifitas dalam posisi berdiri disebut juga *forward head posisi* (FHP), serta *elevasi tulang scapula*. Pada lengan terjadi gerakan *fleksi-ekstensi*, sedangkan pada tangan terjadi gerakan *dorsi-plantar fleksi*. Seluruh gerakan terjadi mulai dari leher, bahu, siku dan tangan bekerja pada posisi yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Posisi tersebut berlangsung selama kurang lebih 8,5 jam dalam satu hari, dimulai dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore dengan waktu istirahat cuma 30 menit. Kondisi kerja yang seperti ini memaksa pekerja selalau berada pada sikap dan posisi kerja

yang tidak alamiah yang berlangsung lama dan menetap statis sehingga memicu terjadinya *myofacial trigger point syndrome* pada otot *upper trapezius*.

Myofacial trigger point syndrome (MTPS) adalah salah satu kondisi yang dapat memunculkan nyeri selain penyebab yang berasal dari saraf, tulang, dan sendi. MTPS sendiri adalah sebuah sindrom yang muncul akibat teraktivasinya sebuah atau beberapa *trigger point* dalam serabut otot (Simmons, 2013)

Dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan di PT Batik Danar Hadi dengan menggunakan *Nordic Body Map* didapatkan 35 orang pembatik mengalami nyeri pada daerah otot *upper trapezius*. Para pembatik yang mengalami nyeri pada leher ini biasanya mengatasi nyeri dengan hanya diberikan minyak urut atau balsem saja. Hal yang mereka rasakan setelah diberikan minyak urut atau balsem yaitu nyeri terasa sedikit berkurang dalam beberapa menit, namun oleh karena tuntutan ekonomi, pembatik cenderung tidak memperdulikan nyeri yang mereka rasakan karena dalam proses pemberian upah kerja pembatik mendapatkan upah berdasarkan jumlah batik yang mereka selesaikan, sehingga jika nyeri dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan penurunan fungsi leher, keterbatasan gerak hingga kecacatan. Berdasarkan deskripsi tersebut maka perlu adanya terapi yang tepat sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan.

Pemberian modalitas terapi untuk pembatik tulis yang mengalami nyeri *myofacial trigger point* pada otot *upper trapezius* yang dipilih yaitu *muscle energy*

technique dan *core stability exercise*. Pemberian *muscle energy technique* bertujuan untuk meningkatkan tonus otot yang lemah, melepaskan *hipertonus*, penguluran ketegangan otot dan *fascia*, meningkatkan fungsi *musculoskeletal*, meningkatkan sirkulasi darah sehingga nyeri berkurang (Freyer G, 2009), Sementara *core stability exercise* menggambarkan kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan posisi dan gerak sentral pada tubuh. Aktivasi *core stability* akan membantu memelihara postur yang baik dalam melakukan gerak serta menjadi dasar untuk semua gerakan pada lengan dan tungkai. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya dengan stabilisasi postur (aktivasi otot-otot *core stability*) yang optimal, maka mobilitas pada anggota gerak atas maupun bawah dapat dilakukan dengan efisien (Kibler, 2006). *Core stability exercise* merupakan aktivasi sinergis dari otot-otot bagian dalam *trunk* yakni otot *transversus abdominis*, otot *multifidus*, otot *diafragma* dan otot dasar panggul.

Dari keterangan di atas, maka perlu penelitian untuk mengetahui perbandingan dan pengaruh antara pemberian *muscle energy technique* dengan penambahan *core stability exercise* dan dengan hanya melakukan *muscle energy technique*, sehingga pembatik tulis yang mengalami *myofascial trigger point syndrome* pada otot *upper trapezius* mendapat terapi optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah ada pengaruh pemberian terapi dengan hanya menggunakan *muscle energy technique* terhadap pengurangan nyeri *myofacial trigger point* otot *upper trapezius* pada pengerajin batik tulis di PT Batik Danar Hadi.
2. Apakah ada pengaruh pemberian *muscle energy technique* dengan penambahan *core stability exercise* terhadap pengurangan nyeri *myofacial trigger point* otot *upper trapezius* pada pengerajin batik tulis di PT Batik Danar Hadi.
3. Apakah ada perbedaan antara pemberian *muscle energy technique* dengan penambahan *core stability exercise* dan hanya menggunakan *muscle energy technique* terhadap penurunan nyeri *myofacial trigger point* otot *upper trapezius* pada pengerajin batik tulis di PT Batik Danar Hadi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan pengaruh pemberian *muscle energy technique* dengan penambahan *core stability exercise* dan hanya menggunakan *muscle energy technique* terhadap penurunan nyeri *myofacial trigger point* otot *upper trapezius* pada pengerajin batik tulis di PT Batik Danar Hadi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh pemberian *muscle energy technique* terhadap penurunan nyeri *myofacial trigger point* otot *upper trapezius* pada pengerajin batik tulis di PT Batik Danar Hadi.

- b. Mengetahui pengaruh *muscle energy technique* dengan penambahan *core stability exercise* terhadap penurunan nyeri *myofacial trigger point* otot *upper trapezius* pada pengrajin batik tulis di PT Batik Danar Hadi.

D. Manfaat penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan , berbagai mamfaat dapat di ambil yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan sebagai pedoman dalam pemberian terapi yang tepat untuk mengatasi keluhan nyeri *Myofacial trigger point* otot *upper trapezius*.

2. Manfaat praktisi

Hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya, khususnya pada kasus *myofacial trigger point* otot *upper trrapezius* dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.